

EKOKIRITIK SASTRA DALAM FABEL “KISAH SEEKOR CAMAR DAN KUCING YANG MENGAJARINYA TERBANG” KARYA LUIS SEPULVEDA

Agus Budiman¹, Holy Ichda Wahyuni², Radius Setiyawan³

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: agusbudiman@um-surabaya.ac.id¹, holyichdawahyuni.um-surabaya.ac.id²,
radiussetiyawan@um-surabaya.ac.id³

Informasi Artikel	ABSTRAK
Kata Kunci: ekokritik, fabel, sastra	Penelitian ini berangkat dari menjamurnya persoalan lingkungan, beberapa tokoh mulai konsen terhadap kajian tentang keterkaitan erat antara lingkungan dan karya sastra sebagai bentuk gerakan kritis, yang lebih dikenal dengan ekokritik. Ekokritik merupakan pandangan yang menilai karakteristik dari suatu tulisan yang menggambarkan tentang efek budaya dan/atau manusia terhadap alam. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana representasi persoalan lingkungan dan keberpihakan pandangan ekokritik yang ditampilkan dalam fabel “Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang” karya Luis Sepulveda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Data yang digunakan adalah sumber data primer, yakni berupa catatan teks dalam fabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan melalui pandangan ekokritik sastra dari beberapa tokoh seperti Garrard dan Glofelty, fabel ini memiliki alur yang memang dalam setiap bagiannya menekankan representasi lingkungan dan hubungan timbal balik antar entitas di dalamnya. Terdapat tiga ranah pembahasan menurut teori Garrard dan Glofelty, yakni tentang habitat, pencemaran, binatang, dan ekorasism.

Keywords:
ecocriticism,
fable, literature

Abstract

Departing from the proliferation of environmental problems, several figures began to concentrate on the study of the close relationship between the environment and literary works as a form of critical movement, better known as eco-criticism. Eco-criticism is a view that evaluates the characteristics of a piece of writing that describes the effects of culture and/or humans on nature. The aims of this study is to reveal how the representation of environmental issues and the alignment of eco-critical views is shown in the fable "The Story of a Seagull and a Cat That Teaches It to Fly" by Luis Sepulveda. This research is a qualitative research using an eco-critical approach. The data used are primary data sources, namely in the form of text notes in fables. The results of this study show that through the views of literary eco-criticism from several figures such as Garrard and Glofelty, this fable has a plot which in every part emphasizes the representation of the environment and the interrelationships between the entities in it. According to Garrard and Glofelty's theory, there are three domains of discussion, namely habitat, pollution, animals, and ecoracism..



PENDAHULUAN

Berangkat dari menjamurnya persoalan lingkungan, beberapa tokoh seperti William Rueckert, Michael P. Branch mulai konsen terhadap kajian tentang keterkaitan erat antara lingkungan dan karya sastra sebagai bentuk gerakan kritis. Karya tokoh-tokoh tersebut diantaranya berjudul “*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*” serta “*What is Ecocriticism?*” pada kisaran tahun 1970-an telah berhasil memprakarsai sebuah kajian yang mencoba menghubungkan aspek lingkungan hidup dalam karya sastra (Selden et al., 2021). Hal ini seperti menjadi sebuah angin segar dalam dunia sastra dan lingkungan. Kendati demikian, perkembangannya masih sangat terbatas. Pada masa itu, isu-isu seputar; ras, kelas, dan gender menjadi sebuah konsen utama kajian sastra seiring dengan banyaknya gerakan yang menyuarakannya.

Sementara itu, studi ekokritik masih terkesan terisolasi karena jarang adanya dialog antar satu peneliti dengan peneliti lainnya. Ekokritik merupakan teori baru dalam menelaah relasi antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik berasal dari kata Yunani eikos yang berarti rumah dan logos yang berarti ‘ilmu’. Ekokritik dekat dengan teori poskolonial karena keduanya menawarkan diskursi yang melawan kekuasaan yang bersifat kolonial dan/atau kapitalis (Huggan & Tiffin, 2010) (Clark, 2011).

Sebelum kemunculan kajian ekokritik, banyak yang menganggap bahwa ahli sastra tidak memberikan rasa antusias pada isu-isu lingkungan (Glotfelty, 1996). Seiring dengan perkembangan kajian-kajian di bidang sastra dan lingkungan, pada pertengahan tahun 80-an, para ahli kritik sastra mulai bekerjasama dan menghubungkan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Kemudian ekokritik sastra mulai menunjukkan popularitas pada awal tahun 90-an. Perkembangan kajian ekokritik ini ditandai dengan berbagai peristiwa penting dalam perkembangan studi sastra.

Pada tahun 1985, Frederick O. Wage yang merupakan editor dari *Teaching Environmental Literature: Materials, Methods, Resources* menulis setidaknya sembilan belas peneliti dengan kesamaan visi yakni meningkatkan kesadaran terhadap persoalan lingkungan dalam dunia sastra. Serta yang tak kalah penting adalah ambisi seorang tokoh Cheryl Glotfelty dengan esainya yang berjudul, *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1996) yang ingin menemukan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan sekitar (Zulfa, 2021).

Greg Garrard juga merupakan tokoh ekokritik yang terkenal dengan karyanya berjudul *Ecocriticism*. Karya tersebut diterbitkan pada tahun 2004. Salah satu konsep Greg Garrard pada kajian ekokritik adalah bagaimana nilai-nilai yang diungkap dalam karya sastra yang sesuai dengan kearifan ekologis. Menurut Garrard ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi (lingkungan) untuk studi sastra. Lebih dari itu ekokritisisme dalam pandangan Garrard mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya (Garrard, 2004). Garrard menelusuri perkembangan gerakan peduli lingkungan dan mengeksplorasi beberapa konsep utama dalam kajian ekokritiknya yakni; polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi.

Saat ini, ketika kajian sastra semakin mengalami perkembangan, alam tidak lagi sekadar menjadi latar tetapi juga menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Bahkan

penggunaan unsur-unsur di alam sebagai judul karya sastra seperti bumi, akar, hujan, pohon, seolah sudah sangat familiar. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli sastra mulai memberikan perhatian khusus pada isu-isu lingkungan yang kemudian dikenal dengan kajian ekologi sastra, atau ada juga yang menyebut sastra hijau (sastra lingkungan).

Penelitian tentang ekokritik sastra atau sastra hijau terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Mishra & Bidyabhaban, 2017) yang mengimplemtasikan sastra lingkungan melalui sastra anak. Sastra untuk anak-anak sebagaimana yang diajarkan di sekolah, dalam temuannya mampu memberikan kekuatan dan basis perubahan sosial dalam memandang isu lingkungan hidup. Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2021) berupaya untuk mengeksplanasi nilai pendidikan lingkungan dalam Quadriologi Novel Karya Ki Padmasusastra. Implikasi penting dari temuan penelitian adalah kesadaran manusia untuk saling menghormati sesama entitas yang ada akan dapat membangun kekuatan yang dapat membimbing manusia agar etis terhadap semua unsur kehidupan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk; mengungkap bagaimana representasi persoalan lingkungan dan keberpihakan pandangan ekokritik yang ditampilkan dalam fabel “Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang” karya Luis Sepulveda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Teori ekokritik dalam penelitian ini digunakan untuk membongkar bagaimana lingkungan (ekosistem) direpresentasikan di dalam cerita. Pencarian makna tersebut akan dibantu dengan analisis struktural untuk menemukan bagian-bagian cerita yang memiliki keterkaitan dengan relasi antara manusia dan lingkungan baik implisit maupun eksplisit. Relasi antara manusia dan lingkungan kemudian diurai dengan metode analisis deskriptif agar memberikan gambaran yang jelas.

Data yang digunakan adalah sumber data primer, yakni berupa catatan teks dalam fabel “Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang” karya Luis Sepulveda setebal 90 halaman, penerbit Marjin Kiri. Adapun tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Membaca sumber data yang akan diteliti dengan cermat 3 sampai 4 kali atau lebih, hingga mencapai pemahaman; 2) Menandai atau mencatat data yang sesuai dengan masalah penelitian; 3) Setelah proses pencatatan, data tersebut dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian; 4) Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teori yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gelombang Teori Ekokritik Sastra

Istilah ‘Ecocritic’ berasal dari gabungan antara dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu: oikos dan kritos. Oikos memiliki arti house (rumah), sedangkan kritos memiliki arti judge (juri atau kritikus) (Howarth, 1996). Dari arti secara bahasa tersebut kemudian diambil makna ekokritik sebagai individu atau pandangan yang menilai karakteristik dari suatu tulisan yang menggambarkan tentang efek budaya dan/atau manusia terhadap alam. Teori ekokritik sastra juga melewati fase-fase perubahan, baik pada fokus atau penerapannya. Teori ekokritik sastra pada gelombang pertama cenderung lebih fokus pada tulisan-tulisan

mengenai alam dan teks dengan tema yang ekosentris. Tujuan utama pada teori ekokritik sastra di gelombang pertama yaitu tercapainya selebrasi alam. Teori ekokritik sastra pada gelombang pertama juga cenderung benar-benar mengutamakan alam di atas lainnya. Hal ini namun dapat mengarah pada gerakan anti humanism. Ekokritik pada gelombang kedua, membahas adanya rasisme dalam lingkungan hidup, dimana manusia cenderung terlalu mendominasi alam yang ditempatinya atau makhluk hidup lainnya (Goodbody, 2007). Teori ekokritik sastra pada gelombang kedua cenderung lebih fokus pada pandangan holistik yang memungkinkan peneliti untuk melihat suatu masalah secara keseluruhan dan menemukan solusi yang efektif dengan membenarkan adanya keterkaitan antara segala aspek yang ada di dunia ini, begitu pula dengan masalah lingkungan yang terjadi. Selain itu, banyak kajian yang dilakukan pada era gelombang kedua teori ekokritik sastra yang fokus pada hubungan timbal balik atau interkoneksi antara manusia dan alam, dengan tujuan utama untuk menemukan cara bagaimana agar manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam dan makhluk hidup lainnya.

Representasi Lingkungan dan Hubungan Antara Manusia dan Alam dalam Fabel

Ekokritik sastra sebagai sebuah konsep memiliki ruang lingkup dalam beragam hal seperti pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth) (Garrard, 2004). Sejalan dengan konsep Glocelty, bahwa meskipun memiliki banyak cabang dan mencakup fokus dan topik yang beragam, nilai dasar dari teori ekokritik sastra yaitu kenyataan bahwa budaya atau manusia memiliki ikatan erat dengan lingkungan sekitar mereka. Baik manusia juga alam, keduanya saling mempengaruhi dan bergantung satu sama lain. Ruang lingkup wilayah kajian ekokritik yang digambarkan dalam fabel baik secara eksplisit maupun implisit mencakup tiga ranah, yakni; lingkungan tempat tinggal, binatang, dan pencemaran. Ketiga ranah tersebut (tempat tinggal, pencemaran, dan dunia binatang) dalam fabel bukan hanya menempati posisi komplementer, namun seperti menjadi titik tekan keseluruhan alur dan pelajaran yang ingin diungkap penulis. Ketiga ranah tersebut seperti tertuang dalam synopsis cerita berikut.

Cerita fabel “Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang” diawali dengan pengembaraan kumpulan burung camar yang akan melakukan migrasi. Dalam perjalanan mereka singgah dengan niat ingin memangsa ikan pada perairan di kawasan Pelabuhan Hamburg. Akan tetapi dalam aktivitas perburuan ikan, salah satu camar yang bernama Kengah tidak bisa lagi melakukan penerbangan karena seluruh bulunya penuh dengan minyak. Minyak tersebut berasal dari tumpahan minyak kapal tanker. Burung tersebut sekarat, berusaha melakukan penerbangan terbatas, yang akhirnya berakhir di sebuah balkon tempat seekor kucing peliharaan tinggal bernama “Zorbas”. Camar tersebut meminta bantuan Zorbas untuk menjaga telur-telurnya nanti saat dia bertelur, dan berpesan agar Zorbas tidak memakannya, serta mengajarinya terbang. Zorbas masih ingin menyelamatkan camar dengan meminta bantuan teman-teman kucingnya yang memiliki keistimewaan masing-masing Bernama; Kolonel, Secretario, dan Profesor (kucing tua yang tinggal dalam museum, yang dekat dengan buku-buku ensiklopedia). Namun, ensiklopedia hanya menyampaikan definisi-definisi, tanpa ada pengetahuan mendalam tentang upaya penyelamatan camar. Saat mereka menemukan solusi dengan kata kunci noda minyak, mereka bermaksud menggunakan benzene untuk membersihkan

minyak pada camar. Terlambat, camar tersebut telah tewas dengan meninggalkan telur-telurnya.

Telur-telur tersebut kemudian dierami oleh si kucing, sampai menetas, diberi makan, dan sampai akhirnya diajari terbang. Mengapa harus belajar terbang? Padahal ia seekor burung? Karena camar telah kehilangan jatidirinya di bawah pengasuhan kucing. Mengajari camar terbang bukanlah hal yang mudah. Akhirnya Zorbas meminta bantuan manusia untuk mengajari camar terbang. Dalam fabel ini juga diceritakan bagaimana kucing-kucing tersebut mengutuk manusia-manusia yang dengan seenaknya mengotori laut, atau perilaku pemilik museum yang mempekerjakan simpanse di museum dengan memberinya alkohol setiap hari. Atau tentang keraguan mereka (para kucing) untuk berbicara kepada manusia karena dianggap melanggar perjanjian kucing (pamali). Mereka menggambarkan rasa trauma dari imbas kecerdasan seekor binatang akhirnya akan berakhir menjadi objek manusia dalam sebuah sirkus (seperti singa, lumba-lumba). Tetapi akhirnya para kucing menemukan manusia yang dipilih oleh para kucing, seorang seniman, dianggap sebagai manusia yang bisa dipercaya. Nilai pertama adalah tentang habitat. Pelabuhan dan lautan di dalam cerita memiliki fungsi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup populasi camar dan populasi kucing. Habitat menjadi sumber menemukan makanan, lokasi untuk bereproduksi, dan proses nurse ground.

Dalam pandangan ekokritik Garrard menganggap identitas lingkungan sebagai aspek yang memiliki jiwa dengan karakteristik unik dan spesifik. Entitas-entitas lingkungan memiliki kesadaran, akal, dan kemauan, yang tidak kalah intens dan lengkapnya daripada karsa manusia. Oleh karena itu, bumi atau semesta itu sendiri, seperti langit, angin, batu, laut, sungai, pohon, serangga, burung, dan semua hewan lainnya memiliki kepribadian (Garrard, 2004). Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan banyak fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa aktivitas seperti pengalihfungsian hutan (deforestasi), eksploitasi terumbu karang, reklamasi habitat estuari untuk kepentingan pembangunan mengabaikan arti vital lingkungan tempat tinggal bagi daur hidup individu atau spesies. Rasisme dalam lingkungan hidup, dimana manusia cenderung terlalu mendominasi alam yang ditempatinya atau makhluk hidup lainnya juga ditentang oleh teori ekokritik Glotfelty dalam perkembangan ekokritik gelombang kedua yang fokus pada hubungan timbal balik atau interkoneksi antara manusia dan alam, dengan tujuan utama untuk menemukan cara bagaimana agar manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam dan makhluk hidup lainnya (Glotfelty, 1996).

Nilai selanjutnya adalah persoalan pencemaran lingkungan. Pencemaran juga menjadi bagian dari kajian ekokritik Garrard dan Glotfelty tentang ketidakpekaan manusia terhadap lingkungan banyak ditampakkan melalui akibat yang ditimbulkan, yang kemudian bukan hanya merugikan diri sendiri, juga merugikan makhluk hidup lain. Peristiwa tumpahan minyak dari kapal-kapal minyak ini bukan hanya satu kali terjadi di dunia. Kasus tumpahan minyak arabian gulf war oil spill di Teluk Persia, deepwater horizon di Teluk Meksiko, hingga kasus Exxon Valdez di Pantai Alaska mewarnai sejarah kelam dunia yang menyumbang kerusakan ekosistem laut dan kematian organisme sebagai imbasnya. Sebenarnya bukan hanya kasus tumpahan minyak, namun kualitas kontrol limbah terbatas juga telah banyak menyumbang pencemaran di ekosistem laut. Selanjutnya adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan makhluk hidup lain. Garrard dalam teori ekokritiknya juga mengkritisi kekejaman untuk hewan yang dianalogikan dengan perbudakan dan "spesiesism". Prinsip kesetaraan' Utilitarian

menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pertimbangan moral yang sama, terlepas dari keluarga, ras, bangsa atau spesies, (Garrard, 2004). Sementara Glofelty menyebut relasi ini sebagai rasisme lingkungan. Dalam pandangan ekokritis, antropomorfisme bukanlah menjadi sebuah perlakuan istimewa pada hewan, justru dianggap sebagai penghinaan dan belenggu atas kebebasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pandangan ekokritik sastra dari beberapa tokoh seperti Garrard dan Glofelty, fabel ini memiliki alur yang memang dalam setiap bagiannya menekankan representasi lingkungan dan hubungan timbal balik antar entitas di dalamnya; mulai dari pencemaran, habitat tempat tinggal, dunia binatang dan segala bentuk rasisme melalui tindakan spesiesm antroposentris. Fabel memiliki keberpihakan terhadap lingkungan melalui ekokritik sastra.

Saran:

Dalam rangka memfasilitasi pembelajaran yang inovatif ada baiknya hasil penelitian yang telah di paparkan di atas dapat dianalisis dalam sudut pandang potensinya sebagai sumber belajar untuk peningkatan karakter kepedulian terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, T. (2011). *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge University Press.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Glotfelty, C. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. The University of Georgia Press.
- Goodbody, A. (2007). *Nature, Technology and Cultural Change in Twentieth-Century German Literature: The Challenge of Ecocriticism*. Palgrave Macmillan.
- Howarth, W. (1996). *Some Principles of Ecocriticism.* In *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*, by Cheryll Glotfelty and Harold Fromm. The University of Georgia Press.
- Huggan, G., & Tiffin, H. (2010). *Postcolonial Ecocriticism*. Routledge.
- Mishra, S. K., & Bidyabhaban, K. S. (2017). *Ecocriticism _ in _ childrens _ literature About Us : <http://www.galaxyimrj.com/about-us/> Archive : <http://www.galaxyimrj.com/archive/> Contact Us : <http://www.galaxyimrj.com/contact-us/> Editorial Board : <http://www.galaxyimrj.com/editorial-board/> Submissi. January 2016.*
- Pamungkas, O. Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(02), 147–160. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388>
- Selden, R., Widdowson, P., & Brooker, P. (2021). Postcolonialist theories. In *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. <https://doi.org/10.4324/9781315835358-16>
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>



